

Implementasi Permainan Tradisional Ular Naga Dalam Mengembangkan Sikap Prososial Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Haerunnisah^{1*}, Muslim² Hermansyah³

^{1,2,3}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Bima

*Email: haerunnisabima76@gmail.com

Received 09/03/2025 ; Revised 13/05/2025; Accepted 14/05/2025 ; Published 15/05/2025

Abstrak

Perkembangan sikap prososial pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter individu yang peduli terhadap orang lain dan lingkungannya. Kurangnya aktivitas yang dapat menumbuhkan nilai-nilai prososial sering menjadi tantangan di lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi permainan tradisional Ular Naga dalam mengembangkan sikap prososial pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data utama anak didik, guru dan dokumen terkait di TK Kuncup Muda. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi permainan tradisional Ular Naga di TK Kuncup Muda melibatkan beberapa tahapan yakni pengenalan dan pemahaman permainan, pembentukan kerjasama dalam kelompok, pengajaran nilai berbagi dan bergiliran, pengembangan kemampuan komunikasi anak, pengelolaan konflik dalam kelompok, penanaman empati dan kepedulian, serta evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan permainan. Aktivitas ini efektif dalam mendorong anak untuk berinteraksi secara positif, memahami perspektif orang lain, dan memperkuat hubungan sosial. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar guru di pendidikan anak usia dini lebih sering memanfaatkan permainan tradisional seperti Ular Naga sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk mendukung pengembangan sikap prososial anak.

Keywords: *Permainan Tradisional, Ular Naga, Sikap Proposional*

Abstract

The development of prosocial attitudes in early childhood is an important aspect in the formation of individual characters who care about others and their environment. The lack of activities that can foster prosocial values is often a challenge in early childhood education institutions. This study aims to examine the implementation of traditional games of the Dragon Snake in developing prosocial attitudes in children aged 5-6 years. This research uses descriptive qualitative methods with the main data sources of students, teachers and related documents at Kuncup Muda Kindergarten. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out through the steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the traditional game Snake Dragon in Kuncup Muda Kindergarten involved several stages, namely the introduction and understanding of the game, the formation of cooperation in groups, teaching the value of sharing and taking turns, developing children's communication skills, managing conflicts in groups, cultivating empathy and caring, as well as evaluation and reflection on the implementation of the game. This activity is effective in encouraging children to interact positively, understand other people's perspectives, and strengthen social relationships. The recommendation from this study is that teachers in early childhood education more often utilize traditional games such as the Dragon Snake as an interactive and fun learning medium to support the development of children's prosocial attitudes.

Keywords: *Traditional Games, Dragon Snake, Proportional Attitude*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak yang sehat dan berkualitas baik secara kognitif, emosional, sosial maupun moral (Yuliantina & Boki, 2023). Salah satu cara untuk meningkatkan mutu

dan kualitas pendidikan anak usia dini adalah dengan menerapkan permainan tradisional yang memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan sikap prososial anak (Ruslan, Ismatullah, Luthfiyah, Khairudin, 2024). Permainan tradisional seperti Ular Naga merupakan sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kerjasama, saling menghargai, berbagi, dan empati sejak dini (Ngaisah et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan yang berfokus pada permainan tradisional dapat membantu anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan teman-teman mereka dengan cara yang positif, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menghindari perilaku agresif atau antisosial (Ramadhan, Mutiara, et al., 2024). Melalui permainan ini, anak-anak belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, memperhatikan perasaan dan kebutuhan teman-teman mereka, serta belajar tentang keadilan dan aturan yang ada dalam permainan yang semuanya sangat penting dalam membangun sikap prososial (Nurhayati, 2012).

Untuk mengintegrasikan permainan tradisional dalam pendidikan anak usia dini, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Syahru Ramadhan., 2024). Permainan tradisional memiliki keunikan tersendiri karena melibatkan interaksi langsung antar anak-anak, yang dapat memperkuat keterampilan komunikasi, meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan konflik secara damai, dan membentuk rasa tanggung jawab (Asih & El-Yunusi, 2024). Dalam permainan seperti Ular Naga anak-anak harus mengikuti instruksi dengan hati-hati dan bekerja sama untuk menjaga agar tubuh ular tetap utuh. Proses ini mengajarkan mereka pentingnya kerjasama, saling pengertian dan ketekunan dalam menghadapi tantangan bersama (U. Hasanah, 2016). Permainan ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih dalam pengambilan keputusan secara kelompok dan mengelola emosi mereka dalam situasi yang penuh kegembiraan maupun ketegangan (Sari et al., 2022). Dengan demikian, penerapan permainan tradisional dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya meningkatkan kualitas interaksi sosial di kalangan anak-anak, tetapi juga memberikan mereka keterampilan hidup yang sangat berharga untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari (Sukatini et al., 2020). Hal ini pada gilirannya dapat mendukung terciptanya generasi yang lebih empatik, mampu berkolaborasi dengan baik dan memiliki keterampilan sosial yang kuat untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (Rahmani et al., 2025).

Permainan tradisional adalah salah satu aktivitas sangat penting untuk mendukung perkembangan anak usia dini karena mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh dalam aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif (Asfiati, 2025). Di masa ini anak-anak sedang berada dalam periode perkembangan emas (*golden age*) di mana stimulasi yang tepat akan sangat memengaruhi kemampuan mereka di masa depan (Zaini, 2019). Melalui permainan seperti ular naga anak-anak akan belajar tentang banyak hal misalnya bekerja sama, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan sosial (Irfan et al., 2024). Permainan tradisional juga menjadi sarana untuk mengasah motorik kasar dan halus (Cucu Cahyati, Ahmadin, 2024). Pada saat bermain ular naga anak-anak melatih keseimbangan tubuh, sementara hal lain juga membantu mengembangkan koordinasi tangan dan mata (Ungusari, 2015).

Di sisi lain, permainan tradisional memiliki nilai budaya yang signifikan, menjadikannya sarana edukasi moral dan sosial yang penting. Melalui permainan ini, anak-anak dikenalkan pada nilai-nilai lokal seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini sangat relevan di era digital saat ini di mana anak-anak cenderung lebih terpapar pada teknologi dan seringkali kurang memiliki interaksi sosial yang

berkualitas (N. Hasanah & Drupadi, 2020). Permainan tradisional juga menjadi alternatif sehat untuk menggantikan waktu layar yang berlebihan, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang menyenangkan (Mandasari et al., 2025). Dengan biaya rendah dan mudah dilakukan, permainan ini dapat diakses oleh berbagai kalangan, menjadikannya media yang inklusif dan merata (Lubis, 2019). Oleh karena itu, pelaksanaan permainan tradisional tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan individu anak tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan penguatan ikatan sosial dalam masyarakat (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

Permainan tradisional merupakan bagian dari budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial dan edukatif, yang sering kali terlupakan dalam kehidupan modern (Ramadhan, Ihlas, et al., 2024). Salah satu permainan tradisional yang masih sering dimainkan di Indonesia adalah permainan ular naga. Permainan ini tidak hanya mengandalkan keterampilan fisik, tetapi juga melibatkan interaksi sosial yang sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak-anak (Parahita & Yuwono, 2023). Terutama untuk anak usia 5-6 tahun yang berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat kritis, permainan seperti ular naga dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk sikap prososial mereka. Anak usia dini terutama yang berada pada rentang usia 5-6 tahun, berada pada fase perkembangan di mana mereka mulai belajar mengenal dan memahami konsep empati, kerjasama, berbagi serta menghargai orang lain (Laini, 2021). Dalam fase ini sikap prososial sangat penting untuk dibangun agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap sesama dan mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat (Annisa & Djamas, 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengembangan sikap prososial memerlukan pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Sebagai salah satu kegiatan fisik yang melibatkan kelompok, permainan ular naga memiliki potensi besar untuk mengajarkan anak-anak nilai-nilai sosial yang penting (Rahimi et al., 2019). Permainan ini melibatkan kerja sama antara anggota kelompok, komunikasi dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama yang dapat mendorong anak-anak untuk belajar berbagi, membantu teman dan memperhatikan perasaan orang lain (Mukhlis & Mbelo, 2019). Dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas seperti permainan ular naga diharapkan mereka dapat merasakan langsung manfaat dari kerjasama, serta menyadari pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari (Lestari, 2022).

Meskipun permainan tradisional memiliki banyak manfaat, tidak semua guru atau pendidik memahami sepenuhnya bagaimana cara mengintegrasikan permainan tradisional dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter terutama sikap prososial (Ni Wayan, 2023). Terkadang permainan tradisional dipandang hanya sebagai hiburan semata tanpa mempertimbangkan potensi edukatif yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana permainan ular naga bisa digunakan secara efektif untuk mengembangkan sikap prososial anak-anak (Nasution & Siregar, 2013).

Tantangan lain yang dihadapi adalah cara guru atau pendidik dalam mendesain aktivitas permainan yang dapat memfasilitasi pengembangan sikap prososial anak. Pengintegrasian nilai-nilai prososial dalam permainan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengarahkan anak-anak untuk saling bekerja sama menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan belajar menyadari perasaan teman-temannya (Rumondor et al., 2020). Sikap-sikap seperti saling berbagi, bergiliran, dan memberi bantuan secara sukarela merupakan bagian dari sikap prososial yang dapat

diajarkan melalui aktivitas permainan, termasuk permainan ular naga (Sholihah & Rakhmawati, 2019).

Di TK Kuncup Muda yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini penting untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan yang melibatkan permainan tradisional dengan tujuan yang jelas dalam mendukung perkembangan sosial anak. Meskipun banyak permainan modern yang sering digunakan di lembaga pendidikan, permainan tradisional seperti ular naga memiliki nilai kearifan lokal yang sangat dapat menunjang pembentukan karakter anak khususnya dalam aspek prososial. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana aktivitas permainan tradisional ini dapat disesuaikan dengan tujuan pendidikan karakter di TK Kuncup Muda serta bagaimana cara guru mengoptimalkan kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan pengembangan sikap prososial yang diinginkan.

Penelitian tentang pengembangan sikap prososial pada anak usia dini telah banyak dilakukan, namun mayoritas studi lebih berfokus pada penggunaan metode modern seperti permainan berbasis teknologi, pendekatan proyek atau intervensi berbasis cerita. Sebagaimana dalam penelitian Horban (2020) menunjukkan bahwa permainan berbasis teknologi efektif meningkatkan interaksi sosial, tetapi cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian terkait permainan tradisional sering kali hanya menekankan aspek motorik kasar dan rekreasi tanpa mengeksplorasi secara mendalam kontribusinya terhadap pembentukan sikap prososial. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggali potensi permainan tradisional Ular Naga dalam konteks pembelajaran di pendidikan anak usia dini. Tidak seperti penelitian sebelumnya, studi ini fokus pada pengembangan sikap prososial melalui tahapan implementasi permainan, seperti kerjasama, berbagi, empati, dan pengelolaan konflik. Pendekatan ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana permainan tradisional dapat menjadi alat pembelajaran yang relevan dan efektif untuk membangun karakter anak sekaligus melestarikan budaya lokal.

Implementasi permainan tradisional ular naga di TK Kuncup Muda sejauh ini tidak hanya dimaksudkan untuk menyenangkan anak-anak, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai prososial yang bisa mereka bawa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, permainan ini dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membentuk karakter sosial anak-anak, di mana mereka belajar untuk bekerja sama, berbagi, dan mendukung teman-temannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di TK Kuncup Muda yang mengedepankan pengembangan moral dan sosial anak sejak dini. Dalam konteks ini, penelitian mengenai implementasi permainan tradisional ular naga dalam mengembangkan sikap prososial pada anak usia 5-6 tahun menjadi sangat penting untuk dipahami secara lebih mendalam baik dari segi pelaksanaan permainan itu sendiri maupun dari segi dampaknya terhadap perkembangan sosial anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan secara deskriptif dengan tujuan yakni untuk menggali dan mengumpulkan data yang lebih akurat dan mendalam terkait dengan penelitian dimana peneliti akan bertindak sebagai instrumen utama, dengan kata lain penelitian kualitatif adalah bentuk investigasi yang berupaya memberikan deskripsi komprehensif dan interpretasi yang mendalam tentang suatu fenomena atau kajian tertentu yang dikaji dan teliti secara ilmiah (Safarudin et al., 2023). Adapun sumber data dalam penelitian ini didapat dari berbagai proses yang dilakukan diantaranya adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta jurnal ilmiah atau buku yang dianggap relevan dengan topic penelitian (Yusuf, 2017). Penelitian ini

dilaksanakan di TK Kuncup Muda dari bulan Januari–Maret. Fokus penelitian ini akan mendeskripsikan terkait dengan implementasi permainan tradisional ular naga dalam mengembangkan sikap prososial pada anak usia 5-6 tahun. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru TK Kuncup Muda sebanyak 3 orang dan siswa sejumlah 15 orang. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan model reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Luthfiah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan dan Pemahaman Permainan Tradisional Ular Naga di TK Kuncup Muda

Permainan tradisional Ular Naga adalah salah satu permainan yang populer di Indonesia khususnya di kalangan anak-anak. Di TK Kuncup Muda permainan ini diperkenalkan sebagai sarana untuk mengajarkan kerjasama tim, koordinasi dan kebersamaan kepada anak-anak. Permainan ini melibatkan sejumlah anak yang membentuk barisan panjang dengan satu anak di bagian depan sebagai kepala ular dan anak-anak lainnya mengikuti sebagai tubuh ular. Tujuan dari permainan ini adalah agar anak-anak bisa bergerak secara bersamaan mengikuti gerakan kepala ular tanpa terputus atau jatuh. Permainan Ular Naga mengajarkan anak-anak pentingnya kerjasama dan komunikasi. Setiap anak harus mengikuti gerakan anak di depannya dengan hati-hati agar ular tidak terputus. Anak-anak juga belajar tentang kesabaran dan saling menghargai karena dalam permainan ini setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran permainan. Permainan ini juga dapat melatih fisik anak-anak seperti keseimbangan, ketangkasan dan koordinasi tubuh.

Implementasi permainan tradisional ular naga di TK Kuncup Muda dimulai dengan pengenalan permainan tersebut kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan sederhana. Dalam teori sosial sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman (2024) bahwa Pada usia 5-6 tahun, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang penting di mana mereka mulai belajar bagaimana berinteraksi dengan teman-temannya dalam berbagai situasi. Permainan ular naga yang melibatkan banyak anak dalam satu kelompok sangat cocok untuk memperkenalkan konsep kerja sama dan interaksi sosial. Di TK Kuncup Muda guru berperan penting dalam mengenalkan permainan ini dengan cara yang mudah dipahami dan dapat melibatkan semua anak tanpa terkecuali.

Pada tahap awal guru memberikan penjelasan tentang aturan permainan ular naga seperti bagaimana anak-anak harus saling berpegangan tangan, mengikuti gerakan naga yang memimpin, serta memastikan bahwa mereka bergerak bersama sebagai satu kesatuan. Penjelasan ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak. Guru juga bisa menggunakan alat bantu visual seperti gambar atau video untuk menggambarkan bagaimana permainan tersebut dilakukan agar anak-anak bisa membayangkan dengan jelas sebelum mereka mempraktikkannya.

Pemahaman yang baik tentang permainan ular naga sangat penting sebagai langkah awal dalam mengembangkan sikap prososial pada anak. Anak-anak yang memahami aturan permainan dan apa yang harus dilakukan selama permainan cenderung lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka mulai menyadari pentingnya menjaga kerjasama berbagi peran dan saling memperhatikan satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Pengenalan yang tepat juga membantu anak-anak merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dan terlibat dalam aktivitas sosial.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi permainan tradisional Ular Naga di TK Kuncup Muda dimulai dengan pengenalan dan pemahaman permainan oleh guru kepada anak-anak. Guru memberikan penjelasan tentang aturan, tujuan, dan cara bermain yang bertujuan untuk membantu anak memahami konteks permainan sebagai aktivitas yang melibatkan kerja sama dan nilai-nilai sosial. Proses ini didukung oleh teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial sebagaimana yang dijelaskan dalam bukunya Sulaiman (2024) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial dan aktivitas yang bermakna dalam lingkungan yang terstruktur. Melalui pengenalan ini, anak-anak mulai memahami peran mereka dalam permainan dan pentingnya mengikuti aturan sebagai bagian dari pembentukan sikap prososial. Guru juga menggunakan pendekatan scaffolding seperti memberikan contoh langsung dan pengarahan untuk mempermudah anak memahami konsep berbagi dan bergiliran. Proses pengenalan ini membangun dasar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berempati dan berkomunikasi secara efektif selama permainan berlangsung, sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan nilai sosial.

1. Pembentukan Kerjasama dalam Kelompok Melalui Permainan Ular Naga

Permainan tradisional Ular Naga di TK Kuncup Muda memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kerjasama dalam kelompok. Dalam permainan ini anak-anak harus bekerja sama untuk membentuk barisan ular yang panjang di mana satu anak menjadi kepala dan lainnya mengikuti sebagai tubuh ular. Setiap anak dalam kelompok memiliki peran yang sangat krusial untuk memastikan kelancaran permainan. Mereka harus bergerak secara serentak mengikuti gerakan kepala ular dengan hati-hati agar tidak terputus. Proses ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya komunikasi dalam kelompok, karena untuk dapat bergerak dengan lancar mereka perlu saling memberi sinyal dan memahami gerakan satu sama lain. Anak-anak belajar untuk memperhatikan dan mengatur langkah bersama yang pada gilirannya menumbuhkan rasa solidaritas dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok.

Permainan Ular Naga juga mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan dan kedisiplinan dalam kelompok. Kepala ular, sebagai pemimpin, memiliki tanggung jawab untuk memimpin gerakan ular, sementara anggota lainnya harus mengikuti dan bekerja sama untuk menjaga agar ular tetap utuh. Dalam hal ini, anak-anak belajar untuk saling menghargai peran masing-masing dan bekerja dengan tujuan bersama. Mereka juga belajar untuk sabar, karena permainan ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian agar gerakan ular tetap terjaga. Seiring dengan berjalannya waktu, anak-anak di TK Kuncup Muda dapat merasakan manfaat dari kerjasama yang terjalin dalam permainan ini, di mana mereka tidak hanya bermain, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang sangat penting bagi perkembangan mereka di usia dini.

Salah satu tujuan utama dari permainan ular naga adalah untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Di TK Kuncup Muda, kerjasama dalam kelompok menjadi salah satu nilai yang diajarkan melalui permainan ini. Anak-anak diajarkan untuk berpegangan tangan dan bergerak bersama dalam satu barisan yang mengharuskan mereka saling menjaga kestabilan dan keseimbangan kelompok. Permainan ini juga mengajarkan pentingnya berbagi tanggung jawab, di mana setiap anak memiliki peran yang sama dalam menjaga kelangsungan permainan.

Dalam implementasinya di TK Kuncup Muda melaksanakan permainan ular naga melibatkan interaksi antara anak-anak dalam situasi yang menuntut mereka untuk

berkoordinasi dengan baik. Anak-anak yang biasanya belum terbiasa bekerja dalam kelompok mulai belajar bagaimana saling mendukung dan membantu satu sama lain. Ketika salah satu anak terjatuh atau terpisah dari barisan, anak-anak lain harus saling memperhatikan dan membantu agar mereka tetap bisa melanjutkan permainan. Dengan demikian, mereka belajar untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga pada keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Selama permainan guru di TK Kunci Muda dapat memberikan arahan yang memotivasi anak untuk bekerja sama dan menyemangati teman-temannya. Misalnya, guru dapat mengatakan, "Ayo, kita semua harus bergerak bersama! Jangan lupa bantu teman yang tertinggal!" Dengan adanya arahan seperti ini anak-anak diingatkan untuk saling mendukung dan menjaga kerjasama agar permainan tetap berjalan dengan baik. Aktivitas ini memungkinkan anak-anak untuk merasakan pentingnya kerjasama dan bagaimana mereka bisa memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan bersama yang menjadi dasar dari sikap prososial yang menjadi tujuan utama dalam melaksanakan permainan ular naga.

Dalam penelitian ini mengungkap bahwa permainan tradisional Ular Naga di TK Kunci Muda secara efektif digunakan untuk membentuk kerjasama dalam kelompok. Anak-anak diajak untuk berkolaborasi dalam menjalankan peran masing-masing selama permainan. Proses ini melibatkan interaksi yang intens dan komunikasi aktif antaranggota kelompok. Berdasarkan teori Piaget seperti yang ditulis oleh Nasarudin (2023) bahwa interaksi sosial dalam permainan membantu anak memahami perspektif orang lain dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Bandura tentang pembelajaran sosial di mana anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi dari teman-temannya dalam kelompok (Sudjana, 2016). Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan agar anak-anak dapat menyelesaikan tugas bersama tanpa konflik. Melalui permainan ini, anak-anak belajar tentang pentingnya kontribusi individu terhadap keberhasilan kelompok, mengembangkan rasa tanggung jawab dan memperkuat kemampuan untuk bekerja sama secara harmonis yang menjadi dasar pembentukan sikap prososial.

2. Mengajarkan Nilai Berbagi dan Bergiliran Dalam Permainan Ular Naga

Dalam permainan ular naga anak-anak belajar banyak tentang berbagi dan bergiliran. Permainan ini mengharuskan anak-anak untuk saling berpegangan tangan dalam satu barisan panjang dan setiap anak memiliki kesempatan untuk menjadi bagian dari barisan yang lebih besar. Di sinilah nilai berbagi dan bergiliran menjadi sangat relevan. Dalam beberapa variasi permainan ular naga anak-anak bisa bergiliran untuk memimpin atau menjadi bagian dari ular naga yang lebih panjang yang mengajarkan mereka untuk menghargai hak setiap individu dalam kelompok.

Pada usia 5-6 tahun anak-anak masih dalam proses untuk memahami konsep berbagi dan bergiliran. Dalam konteks permainan ular naga mereka diberi kesempatan untuk belajar bahwa setiap orang berhak mendapatkan giliran dan memiliki peran yang sama pentingnya dalam kelompok. Guru dapat membantu anak-anak memahami konsep ini dengan memberi contoh langsung. Seperti ketika giliran anak tertentu sudah selesai, guru dapat mengingatkan mereka untuk memberi kesempatan kepada teman lain untuk memimpin atau menjadi bagian dari barisan. Proses berbagi dan bergiliran ini tidak hanya mengajarkan anak untuk menghormati giliran teman-temannya, tetapi juga untuk mengembangkan empati. Mereka belajar untuk memahami bahwa setiap orang ingin memiliki kesempatan yang sama dan merasa dihargai. Hal ini merupakan langkah penting

dalam mengembangkan sikap prososial di mana anak-anak belajar untuk peduli terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa permainan tradisional Ular Naga di TK Kuncup Muda menjadi media yang efektif untuk mengajarkan nilai berbagi dan bergiliran kepada anak-anak usia 5-6 tahun. Dalam permainan ini anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk berperan baik sebagai pemimpin maupun anggota kelompok. Guru memberikan bimbingan secara langsung untuk memastikan bahwa semua anak mendapat giliran secara adil sehingga mereka belajar tentang pentingnya berbagi peran dan menghormati hak orang lain. Proses ini dapat dijelaskan melalui teori Erikson dalam bukunya [Sutiah \(2016\)](#) tentang perkembangan psikososial yang menekankan bahwa pada tahap usia ini, anak-anak berada pada fase inisiatif vs rasa bersalah, di mana mereka belajar menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dan kepentingan kelompok. Dalam konteks permainan, anak-anak tidak hanya belajar menunggu giliran, tetapi juga memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada partisipasi setiap anggota. Dalam teorinya Kohlberg yang ditulis oleh [Afandi \(2023\)](#) tentang perkembangan moral juga relevan, karena anak-anak mulai memahami konsep keadilan dan kesetaraan melalui pengalaman langsung. Guru memfasilitasi pembelajaran ini dengan memberikan contoh dan mendorong refleksi setelah permainan selesai, membantu anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai berbagi dan bergiliran sebagai bagian dari sikap prososial. Pendekatan ini memperkuat hubungan sosial antar anak dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif.

3. Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Melalui Permainan Ular Naga

Kemampuan komunikasi yang baik merupakan bagian penting dari perkembangan sosial anak dan permainan ular naga menyediakan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih keterampilan ini. Selama permainan anak-anak perlu berkomunikasi satu sama lain untuk memastikan bahwa gerakan mereka serempak dan terkoordinasi. Anak yang memimpin ular naga harus memberi instruksi atau memberikan aba-aba yang jelas agar teman-temannya bisa mengikuti dengan mudah. Hal ini memerlukan keterampilan berbicara yang jelas dan mendengarkan dengan baik.

Selain itu anak-anak juga belajar cara mengungkapkan perasaan mereka seperti ketika mereka merasa lelah, kesulitan atau ingin membantu teman. Dalam proses ini mereka berlatih untuk mengungkapkan kebutuhan mereka secara verbal dan belajar mendengarkan teman mereka. Sebagai contoh anak-anak akan mengatakan, "Ayo, cepat! Kita hampir sampai!" atau "Bantu aku, aku terjatuh!" Melalui komunikasi ini, anak-anak belajar untuk berbicara dengan cara yang sopan dan menghargai orang lain. Guru di TK Kuncup Muda dapat memfasilitasi proses ini dengan memberikan contoh kalimat yang baik dan menunjukkan bagaimana cara berbicara dengan teman. Dengan begitu anak-anak akan merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi yang pada akhirnya membantu mereka untuk lebih mudah berinteraksi secara prososial.

Guru juga bisa menunjukkan cara berbicara yang memperlihatkan rasa hormat, perhatian dan empati terhadap teman. Pada saat ada anak yang merasa kesulitan mengikuti permainan, guru dapat mengajarkan cara untuk mengungkapkan dukungan, seperti mengatakan, "Ayo, kita bantu teman yang kesulitan!" atau "Kita semua bisa kalau bekerja sama." Dengan memberikan contoh kalimat ini, anak-anak tidak hanya belajar cara berbicara dengan baik, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai penting seperti rasa saling menghargai dan mendukung dalam sebuah kelompok. Ini akan membantu mereka

untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-teman mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional Ular Naga di TK Kuncup Muda berkontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun. Selama permainan anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan teman sebaya baik untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, maupun mengikuti instruksi. Aktivitas ini menuntut anak-anak untuk menggunakan bahasa verbal dan nonverbal secara efektif agar tujuan kelompok dapat tercapai. Guru mendorong anak-anak untuk aktif berbicara, mendengarkan dan menanggapi dalam konteks yang menyenangkan dan tidak menekan. Proses ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak (Abdurrahman, 2024). Melalui permainan anak-anak tidak hanya belajar menyampaikan ide secara jelas, tetapi juga memahami bahwa komunikasi adalah alat untuk membangun hubungan dan menyelesaikan masalah bersama. Pendekatan ini juga didukung oleh teori Bandura dalam penelitian Sukatin (2020) tentang pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar dari model perilaku teman sebaya dan guru dalam menggunakan bahasa yang sopan dan efektif. Interaksi yang terjadi selama permainan membantu anak-anak memahami pentingnya berbicara secara bergiliran dan mendengarkan orang lain.

Secara keseluruhan dengan membimbing anak-anak dalam menggunakan kalimat yang baik dan mengajarkan cara berbicara dengan penuh perhatian, guru di TK Kuncup Muda tidak hanya mengajarkan keterampilan komunikasi yang penting, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Mereka akan belajar untuk lebih percaya diri, berempati, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka, yang semuanya merupakan keterampilan hidup yang sangat berharga.

4. Pengelolaan Konflik dalam Kelompok Melalui Permainan Ular Naga

Di dalam kelompok tentu saja akan ada potensi konflik, baik itu terkait dengan giliran, peran atau cara bermain. Permainan ular naga yang melibatkan banyak anak dalam satu waktu akan memberikan peluang untuk anak-anak dalam mengembangkan kemampuan mengelola konflik. Konflik seperti berebut giliran atau merasa tidak dihargai bisa muncul selama permainan, namun melalui bimbingan dari guru anak-anak dapat belajar cara menyelesaikan masalah ini dengan cara yang positif.

Di TK Kuncup Muda guru memiliki peran penting dalam mendampingi anak-anak yang mengalami konflik selama permainan ular naga. Guru dapat mengarahkan mereka untuk berbicara satu sama lain, mengungkapkan perasaan mereka, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Jika ada anak yang merasa tidak puas dengan giliran atau peran yang didapat, guru dapat memberikan kesempatan untuk berbicara dan mencari solusi bersama. Dalam situasi ini anak-anak belajar pentingnya mendengarkan pendapat teman, bernegosiasi, dan mencari jalan tengah untuk menyelesaikan konflik. Melalui pengalaman ini anak-anak tidak hanya belajar mengelola konflik tetapi juga belajar untuk mengembangkan sikap sabar dan menghargai perasaan orang lain. Pengelolaan konflik yang sehat ini adalah bagian penting dari pengembangan sikap prososial, yang mengajarkan anak-anak untuk hidup berdampingan dengan orang lain dalam suasana yang harmonis.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa permainan tradisional Ular Naga di TK Kuncup Muda digunakan sebagai sarana untuk membantu anak-anak mengelola konflik dalam kelompok. Dalam permainan ini, konflik kecil sering muncul seperti

perebutan posisi dalam permainan, perbedaan pendapat, atau ketidakseimbangan giliran. Guru memanfaatkan momen-momen ini untuk mengajarkan cara menghadapi konflik secara positif yakni dengan berbicara secara baik-baik, berdiskusi, atau mencari solusi bersama. Anak-anak diajak untuk memahami sudut pandang teman mereka sehingga konflik dapat diselesaikan tanpa pertengkaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori [Schunk & Zimmerman \(2017\)](#) yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam perkembangan kemampuan regulasi diri. Melalui permainan, anak-anak belajar mengenali emosi mereka dan mengontrol reaksi impulsif saat menghadapi situasi sulit. Dalam teori perkembangan moral Kohlberg yang ditulis oleh [Grueneisen & Tomasello \(2022\)](#) bahwa anak-anak mulai memahami nilai keadilan dan tanggung jawab melalui proses negosiasi dan kompromi yang terjadi dalam kelompok. Guru berperan sebagai mediator yang memberikan arahan dan dukungan kepada anak-anak untuk menyelesaikan konflik secara mandiri. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan interpersonal anak, namun juga membantu mereka mengembangkan sikap empati dan menghargai orang lain. Dengan pengelolaan yang baik, permainan Ular Naga menjadi media yang efektif untuk membentuk karakter prososial anak sejak dini.

5. Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Melalui Permainan Ular Naga

Salah satu aspek utama dari sikap prososial adalah empati yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Permainan ular naga di TK Kuncup Muda memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menumbuhkan empati mereka. Selama permainan anak-anak belajar untuk memperhatikan teman-temannya seperti ketika teman terjatuh atau tertinggal dalam permainan. Anak-anak yang lebih sensitif terhadap kebutuhan temannya akan merasa terdorong untuk membantu atau memberikan dorongan semangat. Melalui pengalaman bersama dalam permainan ini anak-anak mulai merasakan bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada kerjasama dan saling peduli. Guru dapat mengarahkan anak-anak untuk saling memberikan pujian atau kata-kata penyemangat kepada teman-temannya, seperti "Ayo, kamu pasti bisa!" atau "Terus semangat!" Hal ini membantu anak-anak belajar mengungkapkan perhatian mereka terhadap teman yang menjadi dasar dari perkembangan empati.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa permainan tradisional Ular Naga di TK Kuncup Muda menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan empati dan kepedulian pada anak usia 5-6 tahun. Dalam permainan, anak-anak diajak untuk memahami peran dan kebutuhan teman-temannya terutama saat bekerja sama untuk menjaga rantai agar tetap utuh atau ketika salah satu anggota kelompok membutuhkan bantuan. Guru secara aktif mendorong anak-anak untuk saling mendukung yakni dengan memberikan semangat atau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam permainan. Proses ini mencerminkan teori perkembangan moral dalam bukunya [Uva Meizara Puspita Dewi, \(2024\)](#) yang menjelaskan bahwa anak-anak pada usia ini mulai belajar memahami perspektif orang lain dan mengembangkan rasa peduli terhadap orang di sekitar mereka. Selain itu, teori tentang pembelajaran sosial yang ditulis oleh [Hamzah \(2015\)](#) juga relevan, karena anak-anak memperoleh pemahaman tentang empati melalui interaksi langsung dalam konteks sosial yang bermakna. Dengan bimbingan guru, anak-anak diajarkan untuk mengenali dan menghargai perasaan teman-temannya, baik dalam situasi menyenangkan maupun ketika menghadapi tantangan dalam permainan. Aktivitas ini membantu anak-anak membangun hubungan emosional yang lebih kuat dengan teman sebaya, memperkuat kemampuan mereka untuk berempati dan mempraktikkan kepedulian sebagai bagian dari sikap prososial yang lebih luas. Hasil ini menunjukkan

bahwa permainan tradisional dapat menjadi alat yang ampuh dalam pembentukan karakter anak.

6. Evaluasi dan Refleksi Terhadap Pelaksanaan Permainan Ular Naga

Implementasi permainan ular naga dalam mengembangkan sikap prososial pada anak usia 5-6 tahun di TK Kuncup Muda tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya peran aktif dari guru. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya memimpin permainan, tetapi juga memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai prososial dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh anak-anak. Evaluasi yang dilakukan guru setelah permainan juga sangat penting untuk mengetahui sejauh mana anak-anak mengembangkan sikap prososial mereka melalui permainan ini.

Melalui refleksi guru dapat menilai bagaimana anak-anak berinteraksi selama permainan, apakah mereka bekerja sama dengan baik, berbagi, bergiliran dan mengelola konflik dengan positif. Guru juga bisa memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anak-anak untuk mendorong perkembangan prososial yang lebih lanjut. Dengan adanya evaluasi dan refleksi secara berkala guru di TK Kuncup Muda dapat memastikan bahwa tujuan pengembangan karakter prososial pada anak-anak dapat tercapai secara maksimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan permainan Ular Naga di TK Kuncup Muda merupakan langkah penting dalam memastikan keberhasilan pengembangan sikap prososial pada anak usia 5-6 tahun. Setelah permainan selesai guru mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang pengalaman mereka selama bermain. Anak-anak diminta untuk menceritakan apa yang mereka rasakan, apa yang berhasil mereka lakukan, serta tantangan yang mereka hadapi. Guru memberikan umpan balik positif untuk mengapresiasi upaya mereka dan mengarahkan mereka pada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Proses ini berlandaskan pada teori Dewey dalam bukunya [Khadijah \(2024\)](#) tentang pembelajaran reflektif, yang menekankan pentingnya evaluasi sebagai bagian dari pengalaman belajar untuk membantu anak memahami nilai-nilai yang mereka peroleh. Dalam refleksi ini anak-anak juga diajak untuk mengenali perilaku prososial yang telah mereka praktikkan diantaranya berbagi, bekerja sama, dan membantu teman. Guru menggunakan bahasa yang sederhana dan konkret agar anak-anak dapat menghubungkan pengalaman tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka. Refleksi ini tidak hanya memperkuat pembelajaran yang telah berlangsung, tetapi juga membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai prososial secara lebih mendalam. Dengan cara ini, evaluasi dan refleksi menjadi elemen yang integral dalam memastikan bahwa permainan tradisional Ular Naga berkontribusi secara maksimal terhadap pembentukan sikap prososial anak.

KESIMPULAN

Dari penjelasan pada hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa permainan tradisional Ular Naga secara efektif dapat diimplementasikan untuk mengembangkan sikap prososial pada anak usia 5-6 tahun di TK Kuncup Muda. Proses implementasi melibatkan tahapan yang sistematis mulai dari pengenalan dan pemahaman permainan, pembentukan kerjasama dalam kelompok hingga pengelolaan konflik dan evaluasi. Permainan ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung seperti berbagi, bergiliran, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik secara positif. Dengan bimbingan guru sebagai fasilitator anak-anak mampu mengembangkan nilai-nilai sosial

seperti empati, kepedulian dan tanggung jawab dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif. Proses ini mendukung teori-teori pendidikan dan perkembangan anak yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui interaksi sosial dan aktivitas bermakna.

Adapun terkait dengan refleksi dan evaluasi yang dilakukan setelah permainan menjadi bagian penting dalam menginternalisasi nilai-nilai prososial. Diskusi yang dilakukan guru bersama anak-anak membantu mereka menyadari pentingnya sikap prososial dalam kehidupan sehari-hari. Permainan tradisional ini tidak hanya efektif dalam membangun keterampilan sosial, namun juga memperkuat nilai-nilai budaya lokal yang menjadikannya media pembelajaran yang holistik. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar guru di pendidikan anak usia dini lebih sering memanfaatkan permainan tradisional sebagai alat pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter. Dengan pendekatan yang terstruktur dan bimbingan yang tepat, permainan Ular Naga dapat menjadi sarana yang berkelanjutan untuk membentuk sikap prososial anak sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola journal Armada Pendidikan karena telah menerima artikel kami untuk dapat dipublikasi serta rekan-rekan mahasiswa dan dosen yang telah membantu dalam proses penelitian ini hingga selesai, dan juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., & dkk. (2024). *Model Pembelajaran Abad 21*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Afandi, M. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Unissula.
- Annisa, D., & Djamas, N. (2021). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5 – 6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Babington. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.592>
- Asfiati, Muslim, Ramadhan, S. (2025). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 790–804.
- Asih, S. W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 150. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i1.10604>
- Cucu Cahyati, Ahmadin, S. R. (2024). Creativity Of Driving Teachers in Developing Students' Social-Emotional Competence (SEC) On An Independent Learning Curriculum. *Jurnal WANIAMBAY: Journal of Islamic Education*, 5(2), 255–271.
- Grueneisen, S., & Tomasello, M. (2022). How fairness and dominance guide young children's bargaining decisions. *Child Development*, 19(5), 445–459. <https://doi.org/10.1111/cdev.13757>
- Hamzah, N. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dni*. IAIN Pontianak Press.
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). Perilaku Prososial Anak selama Pandemi Covid-19. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 97–107. <https://doi.org/10.22515/bg.v5i2.2819>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Horban, O., Martych, R., & Maletska, M. (2020). Phenomenon of Videogame Culture in

- Modern Society. *Social Work*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.31648/sw.4314>
- Irfan, I., Fatimah, S., Aswa, H., Rahmah, M., Asfiati, A., & Suryani, S. (2024). Permainan Tradisional Ular Naga Untuk Meningkatkan Kreatifitas Siswa Di Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Tk Yaa Karim Kota Bima. *Taroo: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 98–105. <https://doi.org/10.52266/taroo.v3i2.2912>
- Khadijah. (2024). *Urgensi Pengembangan Sosial Emosional Bagi Anak Usia Dini*. CV Merdeka Kreasi Group.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>
- Laini, A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi diri Terhadap Perilaku Prososial Anak TK di Masa Pandemi Covid-19 Se-Kecamatan Sagulung. *Journal On Teacher Education*, 3(1), 94–108.
- Lestari, M. O. (2022). Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 380–387.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47–58. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Luthiyah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan R & D. *Metologi Penelitian*, 2(November), 26.
- Mandasari, D., Salam, A., Ramadhan, S., & Dohny, Q. (2025). Implementation of Differentiated Learning at Early Childhood Level at M Hilir Ismail Kindergarten, Bima City. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Email*, 6(1), 41–57.
- Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Preschool*, 1(1), 11–28. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>
- Nasarudin, M. (2023). *Kajian Pendidikan Dalam Berbagai Aspek*. PT Nasya Expanding Management.
- Nasution, R. K., & Siregar, N. I. (2013). Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring Dan Ular Naga Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 5(1), 18–25. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/822>
- Ngaisah, N. C., * M., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Ni Wayan Orissa Hrdayani Mas Manuaba, & Adijanti Marheni. (2023). Peran Efikasi Diri dan Kegigihan terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi Mandala*, 7(1), 63–84. <https://doi.org/10.36002/jpm.v7i1.2527>
- Nurhayati, I. (2012). Peran Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi di PAUD Geger Sunten, Desa Suntenjaya). *Jurnal EMPOWERMENT*, 1(2), 39–48. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/view/614>
- Parahita, S. A., & Yuwono, E. S. (2023). Gambaran perilaku prososial pada mahasiswa pecinta alam. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 1471–1484.
- Rahimi, R. N., Erlyani, N., & Mayangsari, M. D. (2019). Efek Interpersonal Dari Ekspresi Emosi Kecewa Terhadap Perilaku Prososial Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan Gambut the Interpersonal Effect of Disappointment Expression on Prosocial Behavior of Senior High School Students in Gambut Sub-District. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 126–133.
- Rahmani, S. S., Ramadhan, S., Rahmani, S. S., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi Nilai-

- Nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK M . Hilir Ismail Kota Bima. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 187–204. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2196>.Implementation
- Ramadhan, S., Ihlas, H., Muslim, Y. K., Uliah, R., & Ahmad, F. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. K-Media.
- Ramadhan, S., Mutiara, M., Karlina, N., Rahmah, L., Lusiana, L., Nurnabila, N., & Nurdiniawati, N. (2024). Pemanfaatan Alat Peraga Augmented Reality (AR) Menggunakan Assembler Edu Bagi Anak Spirit Nabawiyah Comuniti (SNC). *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 144–157. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i2.2834>
- Rumondor, P., Mamonto, S. B., & Suryani, O. A. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bongkudai. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 167–179. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i2.2876>
- Ruslan, Ismatullah, Luthfiyah, Khairudin, S. R. (2024). Bilingual Education to Improve Understanding of Aqidah at Salafi Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(4), 1419–1432.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Sari, D. L., Fitriani, D. A., Khaeriyah, D. Z., Hartono, & Nursyahidah, F. (2022). Hypothetical Learning Trajectory pada Materi Peluang: Konteks Mainan Tradisional Ular Naga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 203–214. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i2.699>
- Schunk, D., & Zimmerman, B. (2017). Social Origins of Self-Regulatory Competence. *Educational Psychologist*, 32(7), 195–208. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3204_1
- Sholihah, I., & Rakhmawati, N. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional Ular Naga Modifikasi Terhadap Aspek Perkembangan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 8(1), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/28500>
- Sudjana, N. (2016). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. PT Sinar Baru.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Sulaiman, dkk. (2024). *Metode dan Model Pembelajaran Abad 21 (Teori, Implementasi dan Perkembangannya)*. PT Gren Pustaka Indonesia.
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Nazamia Learning Center.
- Syahru Ramadhan, Yayuk Kusumawati, Nurul Khatimah, Nurul Hikmatul Ma'wiah, Pinkan, Yumarna, Y. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif dan Game Edukatif di SDN 29 Kota Bima. *Jurnal WANIAMBEY: Jurnal of Islamic Education*, 5(1), 19–35.
- Ungusari, E. (2015). Kajian Konseptual Perilaku Prosocial Dalam Perspektif Psikologi Sosial. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 151(1), 10–17.
- Uva Meizara Puspita Dewi, D. (2024). *Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi Tantangan dan Peluang*. PT Nas Media Indonesia.
- Yuliantina, I., & Boki, T. A. (2023). Penataan Lingkungan Main dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9758–9765. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2929>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (p.

Hal. 12). KENCANA.

Zaini, A. (2019). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>